

Profil Peternakan Kambing di Nagari Palaluar Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung

Profile of goat farming in Nagari Palaluar, Koto VII District, Sijunjung Regency

Dikalmen Putra¹ Mayontoni² Afrini Dona^{3*}

¹Mahasiswa Program Studi Peternakan Fakultas Matematika dan Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang

^{2,3}Dosen Program Studi Peternakan Fakultas Matematika dan Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang

e-mail: dka105027@gmail.com, maiuyontoni@fmipa.unp.ac.id, afrinidona@fmipa.unp.ac.id

Abstrac

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil peternakan kambing di Nagari Palaluar Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. Profil peternakan sangat penting diketahui untuk pengembangannya. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan 30 responden dengan parameter karakteristik responden, populasi ternak kambing dan manajemen pemeliharaan. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 14 Juni-14 Juli 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa populasi ternak kambing di Nagari Palaluar berjumlah 274 ekor dengan jenis Kambing Jawarandu, kambing Kacang dan kambing PE, peternak berusia produktif 25-55 tahun (73,33%) didominasi laki-laki (93,33%). Pendidikan responden SLTA (43,33%). Pengalaman beternak 1-5 tahun dengan pemeliharaan intensif dan skala usaha mikro. Pakan sudah mengadopsi hijauan unggul dan konsentrat, bangunan kandang sederhana dan ternak dijual ke pengepul. Peternakan kambing di Nagari Palaluar telah menerapkan teknologi dalam manajemennya dan keterlibatan pemerintah nagari dalam pengembangan usaha ternak kambing berupa anggaran kegiatan.

Kata kunci: Profil, kambing, Nagari Palaluar

Abstract

This study aims to determine the profile of goat farms in Nagari Palaluar, Koto VII District, Sijunjung Regency. The livestock profile is very important to know for its development. This study used a survey method with 30 respondents with parameters of respondent characteristics, goat population and rearing management. This research was conducted on June 14-July 14 2022. The results of this study showed that the goat population in Nagari Palaluar was 274 with the type of Jawarandu goat, Kacang goat and PE goat, breeders of productive age 25-55 years (73.33%) dominated by men (93.33%). Respondent's education is Senior High School (43.33%). 1-5 years of farming experience with intensive maintenance and micro business scale. Feed has adopted superior forages and concentrates, simple cage buildings and cattle are sold to collectors. The goat farm in Nagari Palaluar has implemented technology in its management and the involvement of the nagari government in developing the goat farming business is in the form of an activity budget.

Keywords: Profile, goats, Nagari Palaluar.

1. Pendahuluan

Usaha budidaya kambing masih menjadi peluang usaha menguntungkan bagi masyarakat pedesaan. Ternak kambing memiliki kelebihan dan potensi ekonomi, mudah beradaptasi dengan lingkungan yang serba keterbatasan dan mudah cara pemeliharaannya. Pengembangan usaha ternak ditujukan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan peningkatan penghasilan masyarakat (Kostaman, 2016). Penguatan pengetahuan dan inovasi teknologi menjadi solusi yang ditawarkan untuk peningkatan pengetahuan peternak tentang potensi ternak khususnya di Kabupaten Sijunjung. Populasi peternakan kambing berdasarkan data terakhir dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung berjumlah 12.885 ekor, merupakan populasi ternak peringkat ketiga yang diusahakan oleh masyarakat setelah sapi dan kerbau (BPS, 2015). Kabupaten Sijunjung yang terletak di Bukit Barisan yang memanjang dari arah Barat Laut ke Tenggara, sehingga kabupaten ini memiliki ketinggian yang sangat bervariasi, yaitu antara 120 meter sampai 930 meter di atas permukaan laut. Seperti daerah lainnya di Sumatera Barat, Kabupaten Sijunjung mempunyai iklim tropis dengan kisaran suhu minimum 21 °C dan maksimal 37 °C. Potensi yang dimiliki Kabupaten Sijunjung banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk beternak

Usaha peternakan kambing bisa ditemui di Nagari Palaluar yang banyak dari masyarakatnya membudidayakan ternak kambing sebagai tambahan pemasukan keuangan keluarga. Jenis kambing yang dipelihara masyarakat Nagari Palaluar terdiri dari jenis kambing kacang, kambing PE (Peranakan Etawa), kambing Jawa Randu. Kegiatan budidaya yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Palaluar disambut baik oleh pemerintahan nagari melalui lembaga Badan Usaha Milik Nagari (BUMNAG) dengan kebijakan menetapkan anggaran keuangan setiap tahunnya untuk mendukung pengembangan peternakan kambing di nagari tersebut. Usaha peternakan kambing di Nagari Palaluar diupayakan mengalami perbaikan disetiap tahunnya sehingga pada suatu hari nanti Nagari Palaluar menjadi sentral pengembangan peternakan kambing khususnya di Kabupaten Sijunjung. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Nagari Palaluar mengenai karakteristik peternak, jenis serta populasi ternak kambing di Nagari Palaluar dan manajemen pemeliharaan ternak kambing di Nagari Palaluar. Maka penelitian yang akan dilakukan penulis berjudul **“Profil Peternak Kambing Di Nagari Palaluar Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung”**.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan mengumpulkan informasi dari peternak kambing di Nagari Palaluar, adapun data yang dipakai adalah data primer dan sekunder.

2.1. Pendekatan Primer

Dalam pengumpulan data dengan melakukan metode survei atau pengamatan dan wawancara langsung dengan peternak kambing di Nagari Palaluar. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui profil usaha yang meliputi populasi, karakteristik peternak dan manajemen pemeliharaan (bibit, pakan, penyakit pemasaran).

2.2. Pendekatan Sekunder

Data sekunder atau studi literatur diperoleh dari Wali Nagari Palaluar.

2.3. Responden

Responden data penelitian ini adalah 30 orang peternak kambing yang berada di Nagari Palaluar dengan teknik pengambilan data dengan metode purposive sampling.

2.4. Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dalam bentuk tabulasi (persentase dan angka) dan pernyataan kalimat, analisis pengolahan data deskriptif, kualitatif dan kuantitatif.

2.5. Parameter

1. Karakteristik responden: Umur, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman beternak.
2. Populasi ternak kambing (Kambing peranakan etawa, Kambing jawa randu dan Kambing Kacang)

3. Manajemen pemeliharaan: Manajemen bibit, manajemen pengadaan pakan, manajemen penanganan penyakit, konstruksi kandang, metode perkawinan, manajemen pemasaran, pengolahan limbah dan sistem pemeliharaan).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Profil Nagari Palaluar

Nagari Palaluar adalah sebuah nagari yang berada di Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat, memiliki luas 6,92 kilometer persegi, atau 4,81 persen dari luas wilayah Kecamatan Koto VII. Perkembangan jumlah penduduk Nagari Palaluar pada tahun 2020 total keseluruhan 3244 jiwa. Nagari Palaluar terdiri dari 5 jorong dengan masing-masing memiliki jumlah penduduk sebagai berikut, Jorong Koto: 548 jiwa, Jorong Sumpadang: 498 jiwa, Jorong Bungo 838 jiwa, Jorong Ranah 923 jiwa, Jorong Kampung Baru 437 jiwa. Total keseluruhan penduduk Nagari Palaluar berjumlah 3244 jiwa.

3.2. Populasi Kambing di Nagari Palaluar.

Masyarakat Nagari Palaluar telah lama menjalani budidaya ternak kambing yang dilakukan secara turun temurun dengan sistem pemeliharaan ekstensif. Budidaya ini lama-kelamaan menambah jumlah peternak dan menambah jumlah populasi ternak kambing. Ternak yang berkeliaran begitu saja memakan tanaman masyarakat sehingga memunculkan masalah baru, banyak dari masyarakat yang dirugikan dari persoalan ini dan harus dicarikan solusi untuk menanggulangnya. Melihat potensi dan persoalan yang terjadi maka pemerintahan Nagari Palaluar menyusun program melalui Lembaga Badan Usaha Milik Nagari (BUMNAG) yang bermitra dengan masyarakat dengan sistem bagi hasil. Realisasi dari program ini bertujuan untuk peningkatan kualitas ekonomi masyarakat sehingga dikemudian hari meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sampai saat ini ada 3 jenis ternak kambing yang dipelihara oleh peternak di Nagari Palaluar seperti kambing kacang, kambing jawarandu, kambing PE (Peranakan Etawa).



Gambar 1. Kambing Kacang

Kambing kacang merupakan kambing lokal yang banyak dipelihara oleh peternak karena memiliki daya tahan tubuh yang tinggi pada keadaan pakan terbatas dan cepat mencapai usia dewasa kelamin (Kustantinah, 2016).



Gambar 2. Kambing Jawarandu

Kambing Jawarandu merupakan hasil persilangan antara kambing Kacang dengan kambing PE (Peranakan Etawa). Peternak tertarik memelihara kambing Jawarandu karena kambing Jawarandu adalah kambing tipe dwiguna, yaitu sebagai ternak potong dan ternak perah sehingga peternak mendapatkan keuntungan yang berlipat dari penjualan susu dan penjualan sebagai ternak potong.



Gambar 3. Kambing PE (Peranakan Etawa)

Kambing PE (Peranakan Etawa) merupakan hasil dari persilangan antara kambing Etawa dengan kambing Kacang. Tujuan persilangan ini untuk menciptakan jenis genetik baru yang bisa beradaptasi dengan iklim Indonesia. Kelebihan kambing PE (Peranakan Etawa) bisa menghasilkan susu dan daging sehingga peternak tertarik untuk memeliharanya sehingga peternak mendapatkan keuntungan berlipat melalui penjualan susu dan maupun dijual sebagai ternak potong.

Melalui hasil observasi di lapangan jumlah Populasi ternak kambing di Nagari Palaluar seperti yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Ternak Kambing di Nagari Palaluar

| Nama Jorong | Jumlah Responden | Jumlah Kambing | Persentase Jumlah Kambing |
|------------------------|-------------------------|-----------------------|----------------------------------|
| Jorong Koto | 11 | 83 | 30,29 % |
| Jorong Bungo | 4 | 44 | 16,05 % |
| Jorong Ranah | 7 | 47 | 17,15 % |
| Jorong Sumpadang | 6 | 21 | 7,66 % |
| Jorong Kampung Baru | 2 | 79 | 28,83 % |
| Jumlah | 30 | 274 | 100 % |

Sumber : Data primer melalui hasil wawancara langsung dengan 30 responden

Dari pemaparan Tabel 1 tentang populasi ternak kambing di Nagari Palaluar yang berjumlah 274 Ekor yang terdiri dari kambing Jawarandu, Kambing PE (Peranakan Etawa)

kambing Kacang. Pengembangan ternak kambing di Nagari Palaluar telah mulai mengalami perbaikan manajemen pemeliharaan yang awalnya dengan sistem pemeliharaan ekstensif perlahan-lahan menuju sistem pemeliharaan intensif dengan penerapan teknologi peternakan misalnya dengan perbaikan kandungan nutrisi pakan, penanganan penyakit dan perbaikan bibit.

Nagari Palaluar yang terdiri dari lima jorong memiliki angka populasi ternak kambing yang bervariasi. Tingkat populasi ternak kambing dipengaruhi oleh potensi setiap jorong. Data populasi ternak kambing dari tabel di atas menunjukkan bahwa populasi tertinggi berada pada Jorong Koto dengan angka populasinya sebanyak 83 ekor (30,29 %) Tingginya angka populasi ternak kambing di Jorong Koto dipengaruhi berbagai hal seperti adanya program pemerintahan nagari serta peran aktif Kelompok Tani Mitra Sepakat yang fokus bergerak dalam pengembangan populasi ternak kambing. Sebagian besar anggota Kelompok Tani Mitra Sepakat berdomisili di Jorong Koto. Percepatan pengembangan ternak kambing di Jorong Koto juga didukung dengan bantuan ternak kambing dari anggaran dana pokok pikiran anggota DPRD melalui program pemerintahan nagari. Bantuan ternak kambing langsung diserahkan kepada anggota Kelompok Tani Mitra Sepakat untuk dipelihara dan dikembangkan sehingga populasi ternak kambing di Jorong Koto lebih banyak dibandingkan dengan jorong lain. Sementara itu Jorong Kampung Baru berada pada urutan nomor dua dengan angka populasi 79 ekor (28,83 %) Melalui hasil observasi lapangan serta wawancara dengan responden tingginya angka populasi ternak kambing di Jorong Kampung Baru tidak terlepas dari modal investasi dan ketersediaan lahan. Responden di Jorong Kampung Baru sama-sama memiliki lahan yang luas dan modal yang cukup untuk mengembangkan usahanya sehingga usaha peternakannya berkembang dengan cepat, kemudian Jorong Bungo dengan jumlah populasi 44 ekor (13,33 %), Jorong Ranah dengan jumlah populasi sebanyak 47 ekor (15,15 %). Sementara itu Jorong Sumpadang memiliki angka populasi 21 ekor (20 %) rendahnya tingkat populasi ternak kambing di Jorong Sumpadang dipengaruhi oleh keterbatasan lahan untuk pengembangan ternak kambing sehingga responden hanya bisa memelihara beberapa ekor kambing saja. Total keseluruhan ternak kambing yang dipelihara oleh responden berjumlah 274 ekor, dari tabel 1 terlihat bahwa Jorong Koto yang memiliki angka populasi tertinggi dan Jorong Sumpadang yang memiliki angka populasi terendah. Sejalan dengan pendapat Zadrak (2014) keterbatasan modal usaha yang dimiliki peternak mengakibatkan peternak membatasi jumlah ternak yang dipelihara.

3.3. Karakteristik Responden Peternak kambing di Nagari Palaluar

Keberhasilan usaha budidaya kambing tidak terlepas dari karakteristik peternak yang berdampak pada tingginya jumlah populasi ternak kambing kedepannya. Dari hasil observasi di lapangan karakteristik peternakan kambing di Nagari Palaluar sebagaimana yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik peternak kambing di Nagari Palaluar

| No | Karakteristik | Jumlah Responden | Persentase |
|----|-----------------|------------------|------------|
| 1. | Umur | | |
| | <25 Tahun | - | |
| | 25 S/D 55 Tahun | 22 Orang | 73,33 % |
| | >55 Tahun | 8 Orang | 26,66 % |
| | Jumlah | 30 Orang | 100 % |

| | | | |
|----|----------------------------|----------|---------|
| 2. | Jenis Kelamin | | |
| | - Perempuan | 2 Orang | 6,66 % |
| | - Laki-Laki | 28 Orang | 93,33 % |
| | Jumlah | 30 Orang | 100 % |
| 3. | Pendidikan | | |
| | - Tidak Sekolah | | |
| | - SD Sederajat | 8 Orang | 26,66 % |
| | - SMP Sederajat | 4 Orang | 13,33 % |
| | - SMA Sederajat | 13 Orang | 43,33 % |
| | - Diploma | - | - |
| | - Sarjana | 5 Orang | 16,66 % |
| | Jumlah | 30 Orang | 100 % |
| 4. | Pengalaman beternak | | |
| | 1 S/D 5 Tahun | 26 Orang | 86,66 % |
| | 5 S/D 10 Tahun | 4 Orang | 13,33 % |
| | Jumlah | 30 Orang | 100 % |
| 5. | Skala Usaha | | |
| | - Sampingan | 30 Orang | 100% |
| | - Pokok | - | |
| | - Bisnis | - | |
| | Jumlah | 30 Orang | 100% |

Sumber : Data primer melalui hasil wawancara langsung dengan 30 responden

Berdasarkan Tabel 2 diatas jumlah peternak di Nagari Palaluar yang berusia produktif (25-55 tahun) atau sekitar 73,33% potensi ini sangat mendukung untuk pengembangan peternakan kambing di Nagari Palaluar. Peternak yang berusia produktif akan lebih efektif dalam mengelola usahanya dibandingkan dengan peternak yang berusia tua. Hal ini sesuai dengan pendapat Risyart (2018) yang menyatakan bahwa semakin tuanya usia peternak maka semakin menurun pula tingkat kemampuan kerjanya. Dari Tabel 2 diatas terlihat jenis kelamin responden didominasi oleh jenis kelamin laki-laki dengan angka 93,33 %. Hal ini dikarenakan usaha peternakan kambing tergolong usaha yang membutuhkan kondisi fisik yang kuat untuk melakukan manajemen pemeliharaan. Tingkatan pendidikan responden peternak kambing didominasi lulusan SLTA/ sederajat dengan angka sebanyak 43,33%, sementara itu responden dengan jenjang pendidikan sarjana 16,66%, kemudian tingkat pendidikan SD/ sederajat dengan angka 26,66 %, SLTP/ sederajat 13,33%. Tingginya tingkat pendidikan responden tidak terlepas dari keberadaan fasilitas institusi pendidikan di nagari tersebut. Nagari Palaluar dikelilingi dengan berbagai institusi pendidikan seperti SD, SLTP, SLTA. Institusi pendidikan ini telah berdiri sejak lama yang tersebar di beberapa nagari di Kecamatan Koto VII. Faktor pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan peternak dalam menyerap inovasi dan teknologi peternakan, semakin tinggi pendidikan peternak maka diharapkan dapat meningkatkan adopsi dan teknologi dalam upaya meningkatkan usahanya (Arief 2015). Dari Tabel 2 ada 86,66% responden sudah memiliki pengalaman beternak 1-5 tahun. Sementara itu responden yang memiliki pengalaman beternak selama 5 sampai dengan 10 tahun 13,33 % dan pengalaman beternak yang >10 tahun belum ada dikarenakan budidaya kambing di Nagari Palaluar yang termanajemen baru dimulai beberapa tahun yang lalu sehingga masih banyak responden dengan pengalaman beternak selama 1-5 tahun. Menurut Alpian (2016) menyatakan bahwa pengalaman beternak akan mempengaruhi kemampuan peternak dalam mengelola usaha peternakannya dan evaluasi dari pengalaman beternak akan menjadikan peternak lebih berhati-hati dalam mengambil setiap tindakan dalam mengelola usahanya. Selanjutnya menurut Atabany (2014)

besarnya skala usaha peternakan antara lain ditentukan oleh jumlah ternak yang diusahakan. Pada umumnya responden berprofesi sebagai petani dengan kondisi ekonomi menengah kebawah, pengembangan budidaya kambing di Nagari Palaluar masih tahap berkembang.

3.4. Manajemen Pemeliharaan Ternak Kambing di Nagari Palaluar

Dalam usaha peternakan manajemen pemeliharaan menjadi sesuatu hal yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan usaha peternakan. Kondisi manajemen pemeliharaan ternak kambing di Nagari Palaluar dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Manajemen pemeliharaan ternak kambing di Nagari Palaluar

| No | Uraian | Jumlah Responden | Persentase |
|----|-----------------------------|------------------|------------|
| 1. | Bibit | | |
| | Lokal | 4 | 13,33 % |
| | Hasil Persilangan | 26 | 86,67 % |
| | Jumlah | 30 | 100 % |
| 2. | Pakan | | |
| | Hijauan | 30 | 100 % |
| | Konstrat | 18 | 60 % |
| | Jumlah | 30 | 100 % |
| 3. | Penanganan Penyakit | | |
| | Penanganan | 30 | 100 % |
| | Tanpa Penanganan | - | - |
| | Jumlah | 30 | 100 % |
| 4. | Konstruksi Kandang | | |
| | Baik | 11 | 36,67 % |
| | Kurang Baik | - | - |
| | Jumlah | 30 | 100 % |
| 5. | Metode Perkawinan | | |
| | Kawin Alam | 30 | 100 % |
| | IB | - | - |
| | Jumlah | 30 | 100 % |
| 6. | Pemasaran | | |
| | Dijual langsung ke pengepul | 30 | 100 % |
| | Dijual ke pasar ternak | - | - |
| | Jumlah | 30 | 100 % |
| 7. | Pengolahan Limbah | | |
| | Diolah | 30 | 100 % |
| | Tidak diolah | - | - |
| | Jumlah | 30 | 100 % |
| 8. | Sistem Pemeliharaan | | |
| | Ekstensif | - | - |
| | Semi Intensif | 5 Orang | 16,67 % |
| | Intensif | 25 Orang | 83,33 % |
| | Jumlah | 30 Orang | 100 % |

Sumber : Data primer melalui hasil wawancara langsung dengan 30 responden

Manajemen pemeliharaan bisa dibagi menjadi 8 bagian yaitu (manajemen bibit, manajemen pengadaan pakan, manajemen penanganan penyakit, konstruksi kandang, metode perkawinan, manajemen pemasaran, pengolahan limbah dan sistem pemeliharaan) berdasarkan

Tabel 3 diatas bisa kita lihat bahwa bibit yang dipelihara oleh responden di Nagari Palaluar adalah bibit hasil persilangan sebanyak 86,66 % dan hanya sedikit yang memelihara bibit lokal yaitu sebanyak 13,33 %. Alasan responden memelihara bibit kambing hasil persilangan karena tingkat pertumbuhan bobot badan kambing hasil persilangan jauh lebih baik dari pertumbuhan bobot badan kambing lokal, hal ini sejalan dengan pendapat Mahmilia (2017) ternak kambing hasil persilangan memiliki mutu genetik unggul dengan pertumbuhan bobot badan yang cepat sehingga bernilai ekonomis yang baik bagi peternak. Pemaparan dari tabel 3 diatas bahwa pakan yang diberikan responden adalah hijauan segar dengan angka 100 %. Persediaan hijauan pakan ternak di Nagari Palaluar sangat melimpah yang tumbuh subur dilahan pertanian masyarakat sehingga peternak tidak merasa khawatir akan kekurangan pakan hijauan. Sedangkan responden yang melakukan pemberian konsentrat pada ternaknya yaitu dengan angka 60%. Sejalan dengan pendapat Setiana (2019) menyatakan bahwa ketersediaan pakan hijauan merupakan bagian penting dalam usaha peternakan ternak ruminansia disamping penambahan pakan konsentrat. Keberhasilan produksi suatu peternakan sangat tergantung kepada kualitas pakan oleh karena itu ketersediaan pakan yang berkualitas sangat penting.

Berdasarkan Tabel 3 diatas manajemen kesehatan ternak di Nagari Palaluar telah mengalami perbaikan, hal ini dibuktikan dengan seluruh responden telah melakukan penanganan kesehatan bagi ternak yang terinfeksi penyakit dengan angka 100 %, responden telah menyadari bahwa ternak kambing sangat rentan terinfeksi penyakit terutama saat perubahan cuaca, apabila satu ekor ternak kambing mengalami kematian akan sangat merugikan bagi peternak mengingat harga kambing yang mahal dipasaran dan juga mengurangi jumlah populasi ternak. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniasih (2015) yang dihadapi oleh peternak ruminansia dalam mengembangkan usahanya adalah masalah kesehatan yang berdampak rendahnya produksi ternak yang menyebabkan populasi ternak menurun dan mengakibatkan peternak mengalami kerugian.

Kriteria kandang kambing yang baik menurut Hidayat (2015) adalah memenuhi aspek teknis kandang seperti letak, ukuran, lantai, bentuk, sirkulasi udara, fasilitas kandang, bahan kandang, atap dan dinding sedangkan lingkungan kandang mencakup drainase, instalasi limbah, tempat gembala, kebersihan, dan sumber air. Menurut Syukur (2018) ukuran kandang kambing yang banyak diterapkan adalah 120 cm x 120 cm /ekor, kandang kambing Induk 100 cm x 125 cm / ekor, kandang kambing anak 100 cm x 125 cm / ekor, kandang kambing pejantan 110 cm x 125 cm / ekor dan kandang kambing dewasa 100 cm x 125 cm/ ekor. Berdasarkan tabel diatas kondisi bangunan kandang kambing yang terdiri dari 30 orang responden dengan konstruksi kandang yang sederhana yaitu sebanyak 19 (63,33%) kandang sedangkan konstruksi kandang yang dikategorikan baik yaitu hanya 11 (36,67%). Pemaparan tabel 3 diatas seluruh responden menerapkan sistem perkawinan alam karena sebagian responden sudah memelihara pejantan unggul. Menurut Ihsan (2018) pejantan yang sudah teruji mempunyai kualitas genetik unggul apabila dikawinkan dengan ternak betina dapat memperbaiki mutu genetik dan memperbaiki keturunannya. Penanganan limbah yang biasa dilakukan dengan cara menjadikan feses dan urin menjadi pupuk untuk lahan pertanian. Berdasarkan hasil pembahasan Tabel 3 menunjukkan seluruh responden sudah mengelola limbah peternakannya menjadi pupuk pertanian. Hal ini sejalan dengan pendapat Hartatik dan Widowati (2018) limbah yang dihasilkan kambing berupa feses dan urin mengandung nutrisi yang cukup tinggi untuk tanaman pertanian yang membutuhkan unsur hara kalium dan nitrogen. Penerapan sistem pemeliharaan ternak kambing di Nagari Palaluar dengan sistem pemeliharaan intensif dengan angka 83,33 % dan pemeliharaan dengan sistem pemeliharaan semi intensif 16,66 %. Pemasaran merupakan muara akhir dari suatu aktivitas produksi, untuk memperoleh nilai harga barang produksi guna melanjutkan usaha dikemudian hari dan menciptakan kesejahteraan. Pemasaran umumnya terbentuk secara alami.

Dari pemaparan tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh responden langsung melakukan transaksi penjualan ke pengepul. Menurut Girei (2016), bahwa peternak kecil akan melakukan pemasaran dengan pengepul terdekat mengingat keterbatasan sarana transportasi untuk memasarkan ternaknya dan juga belum didukung dengan kelembagaan seperti adanya koperasi untuk memasarkan ternaknya.

Budidaya kambing di Nagari Palaluar telah mengalami kemajuan dari bidang manajemen pemeliharaan yang awalnya dengan sistem ekstensif dan kini mayoritas sudah berbentuk sistem intensif. Dibalik suksesnya perubahan manajemen pemeliharaan ternak kambing di Nagari Palaluar berawal dari terbentuknya organisasi kelompok ternak disetiap jorong. tujuan pendirian organisasi kelompok ternak sebagai wadah untuk berbagi informasi dan mengedukasi peternak.

4. Kesimpulan

Peternakan kambing yang ditekuni responden sudah mengadopsi teknologi peternakan dalam manajemennya dan sudah ada keterlibatan pemerintahan nagari dalam pengembangan usaha peternakan tersebut yang didukung dengan anggaran kegiatan serta adanya peternak yang menjadi mitra pemerintahan nagari dengan pola bagi hasil

Daftar Pustaka

- [1] Kostaman, 2016. Pertumbuhan Kambing Hasil Persilangan Antara Kambing Boer Dengan Peranakan Etawah Pada Periode Pra-Sapih. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*. Vol. 10 No. 2 Hal:6-11.
- [2] Kustantinah, 2016. Konsumsi dan Kecernaan Nutrien pada Kambing Kacang Yang Mendapat Pakan Tambahan Sumber Protein di Kelompok Wanita Sumber Rejeki, Wonolagi, Gunung Kidul. *Prociding Simposium Nasional Penelitian dan Pengembangan Peternakan Tropik*.
- [3] Zadrak, 2014. Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado, 2014, Analisis Usaha Perternakan Sapi Pada Perusahaan “Kasewean” Kakaskasen II Kota Tomohon.
- [4] Risyart, A. 2018. Hubungan Komunikasi Interpersonal Dengan Perilaku Petani Dalam Bercocok Tanam Padi Sawah di Desa Waimital Kabupaten Seram Bagian Barat. *J. Budidaya Pertanian* 7 (2) 100-106.
- [5] Arief, A 2015. Sistem Pemasaran dan Profit Margin Peternakan di Kabupaten Banyumas *J. Ilmiah Peternakan*. 1(3) 976-984.
- [6] Alpian, 2016. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produktivitas Susu dan Pendapatan Peternak Kambing Perah di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- [7] Atabany, A. 2014. Studi Kasus Produktivitas Kambing Peranakan Etawa dan Kambing Sanen Pada Perternakan Kambing Perah Barokah dan PT. Taurus Dairy Farm. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- [8] Mahmilia, 2017. Pengaruh Faktor Non Genetik Terhadap Bobot Lahir Kambing Boer Pada Stasiun Percobaan Lokal Penelitian Kambing Potong Sei Putih. *Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*. hal. 477-481.

- [9] Setiana, 2019. *Tumbuhan Berguna Indonesia*. Jilid II. Terjemahan. Yayasan Sarana Wana Jaya. Jakarta.
- [10] Kurniasih, 2015. Usaha Pengembangan Ternak Kambing Lokal di Peternak Dalam Analisis Ekonomi. Prosiding Seminar Nasional Berkelanjutan 7, 11 November 2015, Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran. Hal: 738-743.
- [11] Hidayat, 2015. Penilaian Kandang Sehat dan Produktif Domba di Desa/Kelurahan Lingkar Kampus Institut Pertanian Bogor, Darmaga.
- [12] Setiana, 2019. *Tumbuhan Berguna Indonesia*. Jilid II. Terjemahan. Yayasan Sarana WanaJaya. Jakarta.
- [13] Syukur A. 2018. Pengaruh Manipulasi Suhu Kandang terhadap Kadar Glukosa dan Urea dalam Darah Pada Kambing Boer dan Peranakan Ettawa (PE). *Jurnal Riset*
- [14] Hartatik dan Widowati, 2018. Pupuk Organik dan Pupuk Hayati. p.59–82. Balai Besar Litang Sumberdaya Lahan Pertanian.
- [15] Girei, 2016. Assesment of Cost and Returns of Cattle Marketing in Central Zone of Adamawa State, Nigeria. *British J. Marketing Studies* 1(1): 1-10.